



■ Handoko Wignjowargo

CHILDREN OF HEAVEN

BAGI seorang penulis kolom, saat yang paling tidak menyenangkan adalah saat-saat mendekati *deadline* dan dia belum juga punya ide mau menulis apa. Sedangkan, saat yang paling menyenangkan adalah saat ketika dia tiba-tiba mendapatkan ide untuk menulis atau tiba-tiba mendapat masukan dari pembaca untuk menuhkan sesuatu. Itulah yang terjadi ketika saya menerima surat elektronik (*electronic mail* atau *e-mail*), yang isinya lebih kurang bertanya mengapa saya tidak pernah menulis dengan latar belakang film non-Barat.

Ingatan saya langsung tertuju pada sebuah film yang belum lama ini saya pinjamkan kepada salah seorang staf saya. Permintaan staf saya waktu itu adalah film apa yang bagus ditonton bersama keluarga pada bulan suci Ramadan. Film itu disutradarai seorang sutradara ternama dari Iran bernama Majid Majidi yang mendapat nominasi Oscar dan setidaknya sepuluh penghargaan serta dua nominasi lain di bidang film. Film yang dirilis sepuluh tahun lalu tersebut berjudul *Bacheha-Ye aseman* atau orang kebanyakan lebih mengenalnya dengan judul *Children of Heaven*.

Film ini bercerita tentang Ali yang secara tidak sengaja menghilangkan sepatu milik adiknya, Zahra. Karena mereka dari keluarga sangat miskin, kehilangan sepatu menjadi masalah besar mengingat Zahra wajib ke sekolah mengenakan sepatu. Sebuah kesepakatan akhirnya terjadi antara Ali dan Zahra. Zahra, yang sekolah pagi, akan memakai sepatu Ali dan harus sesegera mungkin memberikan sepatunya kepada Ali untuk dipakai pergi ke sekolah siangnya.

Dari plot yang sederhana seperti itu, mengalir demikian banyak pesan yang sangat layak untuk disimak, antara lain, kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk berbuat tidak jujur. Amir (ayah Ali dan Zahra), yang berprofesi sebagai pelayan di masjid, mengingatkan keluarganya untuk tidak mengambil gula yang dipercayakan kepada mereka oleh pengurus masjid, meskipun mereka butuh cuma sedikit dan tidak akan ketahuan. Meskipun sangat menyukai pensil milik Zahra yang terjatuh dan ditemukannya, Roya (teman Zahra) tetap mengembalikannya kepada Zahra.

Kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk menyerah dengan keadaan. Saat Ali dan Zahra sadar bahwa orang tua mereka tidak mampu membelikan sepatu, mereka sepakat menggunakan sepatu yang ada secara ber-

gantian. Ketika keluarga tadi punya banyak utang, Amir dan Ali pergi ke lingkungan orang kaya untuk menjual jasa mereka sebagai tukang kebun.

Kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk mau menang sendiri. Ketika Amir dan Ali mendapatkan rezeki cukup besar saat menjadi tukang kebun, yang dikatakan ayahnya adalah dia libur mencari uang beberapa hari agar bisa membantu kerja di lingkungannya. Ketika Zahra tahu bahwa sepatunya yang hilang ternyata dipakai Roya, Zahra mengajak Ali memintanya kembali. Kejadian yang sangat mengharukan adalah pada saat mereka mengurungkan niat setelah mereka tahu bahwa ayah Roya adalah pedagang keliling dan tunanetra.

Kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak berprestasi. Ali diceritakan berprestasi. Dia peringkat tinggi di sekolahnya. Dia juga memiliki prestasi di bidang olahraga sepak bola. Ketika ada perlombaan lari—yang antara lain berhadiah sepatu—Ali mendaftar dengan tujuan utama bisa menjadi juara ketiga dan memberikan sepatu tersebut kepada adiknya. Kejadian yang mengharukan adalah ketika Ali akhirnya menjadi juara pertama dan harus menceritakan kepada adiknya yang kemungkinan kecewa karena tidak mendapat sepatu.

Film tersebut memang bercerita tentang keluarga miskin yang memiliki nilai-nilai yang kaya. Kalau kita merasa termasuk dalam kategori miskin, dengan mudah, kita bisa belajar dari ketiga hal tersebut. Pelajaran lain bisa saja berupa simpulan bahwa walaupun kita masuk dalam kategori kaya, kita pun harus mampu melakukan sesuatu seperti yang bisa dilakukan mereka yang termasuk kategori miskin.

Film *Children of Heaven* sesungguhnya tidak sesederhana seperti yang saya ceritakan di atas. Ada gambar-gambar yang menyentuh dan membuat emosi orang larut ke dalamnya. Jika ada kesempatan, saya menganjurkan sekali Anda menontonnya karena sangat kaya akan nuansa. Tidak heran jika film tersebut dinominasikan mendapat Oscar. Saya hanya mengungkapkan sebagian cerita film tersebut semata-mata karena terbatasnya kolom ini. Tapi, saya yakin sekali, Anda akan mendapat pelajaran lebih banyak dari yang sudah saya ungkapkan di atas. ■

Penulis adalah Managing Partner Maestro Consulting, Coaching & Sharing. e-mail: handoko@wignjowargo.com.